

JIDOR SENTULAN: SEJARAH, MEDIA DAKWAH, DAN IDENTITAS LOKAL JOMBANG

Li'ila Nur Ainiyah¹, Hendra Afiyanto²

^{1,2}Prodi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulung
agung

liilanurainiyah09@gmail.com¹, hendra.iainta11@gmail.com²

Abstract

This study seeks to analyze the origins of Jidor Sentulan which was used as a da'wah media and as the identity of the Jombang district. By analyzing Jidor Sentulan in Jombang, can answer the first formulation, what is the history of Jidor Sentulan art in Jombang? Second, how is Jidor Sentulan used as a media of da'wah and how is the procession performed in Jombang? Third, how can the process of Jidor Sentulan become a local identity and what are the analogical characteristics of Jidor Sentulan's art? The historical method is used as an analytical tool which consists of four stages including heuristics, verification, interpretation, and historiography. In the process of collecting data, this study used library research and interview techniques. The findings in this study are, first, the beginning of the existence of Jidor Sentulan in Jombang was brought by one of the followers of the Diponegoro Army, namely mbah Suhadak. Second, Jidor Sentulan is used as a symbol of Islam in marriage and has eight stages of events. Third, Jidor Sentulan is a local identity from Jombang Regency which has an analogical character in its performance.

Keywords: Jidor Sentulan, da'wah media, local identity.

Abstrak

Kajian ini berupaya menganalisis awal mula adanya Jidor Sentulan yang digunakan sebagai media dakwah dan sebagai identitas kabupaten Jombang. Dengan menganalisis Jidor Sentulan di Jombang, maka dapat menjawab rumusan *pertama*, bagaimana sejarah kesenian Jidor Sentulan di Jombang? *Kedua*, bagaimana Jidor Sentulan digunakan sebagai media dakwah dan bagaimana prosesi pementasannya di Jombang? *Ketiga*, bagaimana proses Jidor Sentulan bisa menjadi identitas lokal dan bagaimana karakteristik analogis pada kaesenian Jidor Sentulan? Metode sejarah digunakan sebagai alat analisisnya yang terdiri dari empat fase termasuk heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Teknik pencarian literatur dan wawancara digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian ini. Hasil temuan dalam penelitian ini, *pertama*, awal mula adanya Jidor Sentulan di Jombang dibawa oleh salah satu pengikut dari Laskar Diponegoro yaitu Mbah Suhadak. *Kedua*, Jidor Sentulan dijadikan sebagai syiar Islam dalam pernikahan dan memiliki delapan tahapan peristiwa. *Ketiga*, Jidor Sentulan merupakan identitas lokal dari Kabupaten Jombang yang memiliki karakter analogi dalam pementasannya.

Kata Kunci: Jidor Sentulan, media dakwah, identitas lokal.

Pendahuluan

Perang Jawa terjadi selama 5 tahun (1825-1830), antara pihak Belanda dipimpin Jenderal De Kock melawan kaum pribumi dipimpin oleh Pangeran Diponegoro (Sukrismiyati, 2019, 134). Perang Jawa dimulai ketika Belanda mulai mengganggu tatanan Keraton di Yogyakarta, yang akhirnya menimbulkan pertikaian di dalam istana (Dluha, 2021, 149-150). Di sisi lain, kedatangan Belanda selain memecah belah juga mendukung posisi raja yang mutlak (Dewi, Vira Maulisa., Wiwin Hartanto, 2020, 148).

Tuntasnya Perang Jawa berarti berakhirnya peperangan bangsawan Jawa. Perang Jawa merugikan pemerintah Hindia hingga 8.000 tentara Eropa, 7.000 penduduk asli, dan 200.000 orang Jawa. Berakhirnya Perang Jawa mengakibatkan pengikut Diponegoro mati di medan perang, terutama golongan para ulama. Sisanya menyingkir ke pedalaman, mendirikan pemukiman, membangun masjid, dan mendirikan pesantren. Mayoritas ulama, kyai dan santri mengubah nama dan identitas mereka untuk menghindari detektif Belanda yang terus memantau gerak-gerik pasukan Diponegoro yang tersisa (Z, 2016, 146).

Sisa-sisa Laskar Diponegoro yang tercerai berai beberapa pengikut Diponegoro tinggal di Dusun Sentulan Desa Bongkot, kemudian disinilah Jidor Sentulan lahir. Jidor sentulan muncul pertama kali sekitar tahun 1830-1840, dibawa oleh pengikut Diponegoro (Darihastining, 2016, 46).

Menurut Bapak Satim yaitu pewaris dari generasi kelima, bahwa keberadaan kesenian Jidor Sentulan telah dikonsep oleh pengikut Pangeran

Diponegoro bernama Mbah Suhadak yang saat itu kesenian Jidor dinamai sebagai *Losorirowo Group*, sebab waktu itu dusun yang di singgahi adalah Dusun Losari (Wawancara dengan Sukarno, 29 Mei, 2022).

Ketika itu masyarakat Sentulan belum memeluk Islam yang akhirnya tercerai berai dan tidak rukun, sehingga Jidor Sentulan direkayasa dan digunakan sebagai media untuk menyatukan masyarakat dalam proses pengislaman (Wawancara dengan Satim, 4 Juni, 2022). Jidor Sentulan merupakan kesenian yang menampilkan drama rakyat yang mengisahkan tentang bagaimana kehidupan manusia. Dalam setiap pementasannya menyertakan pesan moral kepada penontonnya. Pesan ini berhubungan dengan bagaimana manusia menjalani kehidupan di dunia ini (Pramono, 2019, 126). Kesenian Jidor Sentulan biasanya ditampilkan pada acara-acara tertentu, seperti khitan atau sebagai hiburan pada acara 17 Agustus. Sehingga nilai-nilai filosofis yang ingin disampaikan oleh pertunjukan tersebut tidak dapat dinikmati sepenuhnya.

Kesenian Jidor Sentulan ini menarik untuk diangkat sebagai bahan penelitian karena memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dengan kesenian lainnya, dalam pementasan Jidor Sentulan terdapat drama rakyat yang tidak memiliki judul cerita dan terdapat sebuah upacara ritual yang merupakan perpaduan dua unsur yaitu Islam dan Dinamisme. Dalam pementasan kesenian Jidor sentulan mengusung irama terbang jidor yang diiringi dengan nada sholawat. Kemudian pada pertunjukannya menggunakan alat musik yang dominan

dengan jidor yang dipadukan dengan alat musik lain seperti rebana dan kendang batangan.

Tokoh utama pada Jidor Sentulan adalah "*jepaplok*" yang digambarkan sebagai macan kumbang yang citranya dikenal dengan nama "*Kumbang Semendung*". Drama rakyat yang dibawakan oleh Jidor Sentulan berbeda dengan jidor lainnya yang hanya terdapat alat rebana, dalang dan juga sinden. Drama dalam Jidor Sentulan hadir di tengah-tengah rakyat yang menunjukkan kaitan dengan upacara adat dan keagamaan juga percampuran berbagai konsep universal yang selaras dengan tradisi masyarakat. Kisah-kisah didalam drama merupakan bagian dari cerita rakyat yang mencerminkan peristiwa keseharian dan bersifat metafor.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, pokok pembahasan yang ingin dikaji *pertama*, bagaimana awal mula adanya Jidor Sentulan di Kabupaten Jombang? Di Kabupaten Jombang terdapat kurang lebih 100 kesenian lokal asli Jombang, namun Jidor merupakan kesenian asli Jombang yang masih hidup dan dilestarikan sampai saat ini. *Kedua*, akan dibahas mengenai bagaimana Jidor Sentulan digunakan sebagai media dakwah dan prosesi pementasan Jidor Sentulan? Dalam sebuah penyebaran agama Islam pasti membutuhkan suatu proses yang panjang dan juga membutuhkan sebuah alat agar masyarakat mau untuk mengikuti ajaran Islam, maka Jidor inilah yang dijadikan sebagai media dakwah untuk menarik masyarakat masuk Islam. *Ketiga*, apa saja faktor penyebab perubahan fungsi Jidor

Sentulan sebagai identitas lokal dan bagaimana karakterisasi analogis yang terdapat pada Jidor Sentulan? Dalam sebuah kesenian terdapat proses perkembangan, mulai dari awal munculnya hingga kurang di minati oleh masyarakat, hal tersebut yang membuat Jidor mengalami perubahan fungsi.

Tujuan dalam penelitian ini *pertama*, dapat mengetahui awal mula kesenian Jidor Sentulan di Kabupaten Jombang yang merupakan kesenian yang masih dilestarikan hingga saat ini. *Kedua*, dapat mengetahui Jidor Sentulan digunakan sebagai media dakwah dan bagaimana prosesi pementasan Jidor Sentulan. *Ketiga*, dapat mengetahui faktor penyebab perubahan fungsi Jidor Sentulan sebagai identitas lokal juga karakterisasi analogis pada kesenian Jidor Sentulan.

Penelitian tentang JIDOR SENTULAN: Sejarah, Media Dakwah dan Identitas Lokal Jombang tentunya membutuhkan referensi untuk memperkaya kajian. Beberapa skripsi dan jurnal tentang sejarah Jidor Sentulan di Jombang telah ditulis, namun terdapat beberapa pembahasan terkait Jidor Sentulan yang belum pernah disinggung oleh peneliti sebelumnya. Artikel dengan judul "*Jidor Sentulan: Kajian Rekontruksi dan Budaya*" yang ditulis oleh Koko Hari Pramono. Dalam artikel ini terdapat pembahasan tentang rekontruksi sejarah keberadaan Jidor Sentulan yang ada di Dusun Sentulan Kabupaten Jombang, dilanjutkan dengan pembahasan cerita yang

dipertunjukkan dalam Jidor Sentulan yang mempunyai nilai budaya yaitutentang hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, dan hakikat hubungan antar manusia.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Miftakul Khoir yang berjudul “Kajian Semiotika Pada Topeng Pentul Pada Pertunjukan Jidor Sentulan Di Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang”. Pembahasan yang tertulis dalam artikel yaitu mengkaji makna tanda yang di bangun di topeng Pentul pada saat pertunjukan kesenian Jidor Sentulan dengan menggunakan kajian teori buku Nur Said tentang semiotika teater. Semiotika adalah sebuah kajian keilmuan yang mempelajari tentang tanda, baik itu dari alat yang digunakan ataupun kostum. Semotika teater dalam artikel ini mengacu pada pendapat Lichte yang mempelajari kode-kode budaya tertentu termasuk sejarah kebudayaan itu sendiri. Kemudian untuk menganalisis tanda budaya pada kostum, topeng dan propertikesenian Jidor Sentulan memakai teori Pierce tentang sifat ground pada tanda yang di bagi menjadi tiga, yaitu qualisign, sinsign dan legisign yang juga didukung dengan buku psikologi warna dan bentuk topeng. Pembahasan lainnya tentang arti dan makna dari setiap topeng dalam pertunjukan Jidor Sentulan (Khoir, 2019).

Nonie Boedi Varienda dalam skripsinya yang berjudul “Kesenian Jidor Sentulan Ing Dusun Sentulan, Desa Bongkot, Kabupaten Jombang (Tintingan Folklor)”. Skripsi ini membahas bagaimana adat istiadat masyarakat dusun sentulan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat guna untuk mengontrol

kegiatan Jidor, juga bagaimana wujud kebudayaan, agama yang dianut oleh masyarakat, sejarah Jidor Sentulan, hingga pada pembahasan unsur-unsur pada pementasan Jidor Sentulan. Didalamnya juga membahas para pemain dalam pementasan Jidor Sentulan yang menjelaskan bagaimana karakteristik setiap pemainnya (Sulistiani, 2020).

Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pembahasan dengan lokus berada di Dusun Sentulan Desa Bongkot pada tahun 1873. Dalam penelitian sebelumnya belum pernah membahas mengenai Jidor Sentulan sebagai media dakwah, sedangkan tulisan ini berusaha mencari benang merah dari awal mula adanya Jidor Sentulan di Jombang sebagai kesenian yang masih hidup sampai saat ini. Selanjutnya penelitian ini juga membahas mengenai bagaimana Jidor Sentulan digunakan sebagai media dakwah serta bagaimana prosesi pementasan Jidor Sentulan, karena belum pernah ada penelitian lain yang menyebut dan membahasnya. Kemudian yang terakhir adalah membahas bagaimana faktor yang menyebabkan Jidor Sentulan mengalami perubahan fungsi sekaligus karakterisasi analogis pada Jidor Sentulan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah memiliki empat tingkatan menurut Kuntowijoyo, *pertama* pemilihan topik, *kedua* heuristik (mengumpulkan sumber), *ketiga* verifikasi (kritik sejarah, validasi sumber), dan *keempat* interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan. Tahap *pertama* adalah heuristik merupakan proses mengumpulkan dan mencari data

peninggalan di masalalu (Notosusanto, 1978, 36). Pada tahapan ini penelitimengumpulkan data dan sumber-sumber yang digunakan. Adapun dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan penulis yaitu *Alkmaarsche Courant* tahun 1830 dan artikel lain. Untuk sumber sekunder penulis melakukan wawancara melalui pengelola Jidor Sentulan saat ini sekaligus seorang pewaris generasi kelima yaitu Bapak Satim, dan pewaris generasi keempat Bapak Suwito, juga seorang sejarawan asal desa Sumber yaitu Bapak Dian Sukarno. Adapun buku sebagai pendukung dengan judul "Etnopuitika Sastra Pentas Jidor Sentulan" yang ditulis oleh Susi Darihastining.

Tahap *kedua* yaitu tinjauan sumber, merupakan proses pemeriksaan bahwa sumber memenuhi syarat untuk memberikan sebuah informasi yang akurat dan isi yang dapat dipercaya, yaitu memverifikasi keakuratan sumber dari segi bentuk dan isi (Septi Wanda, Johan Septian Putra, 2021, 143). Tahap *ketiga* yaitu interpretasi merupakan proses menganalisis data yang telah dikumpulkan baik dari dua sumber yaitu sumber primer maupun sekunder (Abdullah, 1996, 64). Dalam tahap ini penulis akan mengumpulkan sumber-sumber diperoleh dari buku, jurnal, wawancara dan sebagainya yang sudah melalui proses verifikasi sumber. Tahap *keempat* yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Tahap akhir dari kajian sejarah yaitu penulisan sejarah. Penulisan narasi sejarah tidak saja tentang menyusun dan menata fakta-fakta dari hasil temuan penelitian, tetapi mengkomunikasikan ide pokok melalui

interpretasi sejarah berdasarkan peristiwa penelitian (Nyayu Soraya and Maryamah, 2021, 03).

Pembahasan

Sejarah Kesenian Jidor Sentulan Di Jombang

Perang Jawa (1825-1830) termasuk perang besar yang melibatkan banyak pihak didalamnya termasuk Kasultanan Yogyakarta yaitu para bangsawan dan masyarakat Kasultanan Yogyakarta (Kuncoro, 2013, 01). Terjadinya perang Jawa disebabkan oleh melemahnya kekuasaan Raja karena ada turun tangan Belanda dalam urusan pemerintahan, dan pengangkatan Raja yang dikendalikan oleh Belanda (Ricklefs, 2001, 252), adat istiadat dalam keraton menjadi hancur dan kehidupan beragama serta moral para bangsawan juga merosot akibat dari masuknya budaya Barat yang semakin kuat, penderitaan rakyat sebagai akibat beban berbagai macam pajak, bea cukai dan sewa tanah (Ma'arif, 2014, 100). Selain itu selama peperangan pasukan Belanda dipimpin Jenderal De Kock yang menggunakan pergerakan pasukan mobile untuk pengerjaan atas serangan gerilya (Ariwibowo, 2021, 2359). Pada akhirnya 28 Maret 1830 dengan dalih perundingan damai, Pangeran Diponegoro ditangkap di wisma Residen Magelang (Carey, 2011, 810).

Pada masa Perang Jawa Pasukan Diponegoro tercerai-berai, melarikan diri dan menyebar hampir keseluruh penjuru Nusantara dan tetap berjuang membawa panji-panji keislaman diberbagai tempat yang mereka singgahi dengan penetrasi-penetrasi yang halus seperti yang

dilakukan para wali terdahulu (Darihastining, 2016, 46). Di antara salah dengan membawa sebuah Kesenian yang dinamakan Jidor Sentulan, disinilah kesenian ini mulai tumbuh dan digandrungi masyarakat.

Pengikut dari Pangeran Diponegoro yang membawa Kesenian Jidor Sentulan di Jombang yaitu bernama KH Ahmad Syuhada atau dikenal dengan panggilan Mbah Suhadak. Mbah Suhadak adalah salah seorang pendiri Pesantren Kedungturi yang terletak di Losari, Brebes Jawa Tengah. Pesantren ini dibangun sekitar tahun 1850-an. Setelah Pangeran Diponegoro meninggal pada 1855, Mbah Suhadak berpindah ke Jawa Timur, yakni di Ploso Jombang (Wawancara dengan Satim, 4 Juni, 2022).

Setelah ditelusuri Dian Sukarno (sejarawan Jombang) terkait pengikut Diponegoro di Jombang, ternyata pengikut Diponegoro memiliki pengaruh terhadap perkembangan keislaman di Jawa Timur, terutama pada penyebaran Islam pertama kali di daerah Jombang (Wawancara dengan Sukarno, 29 Mei, 2022). Menurut ketua dari kesenian Jidor Sentulan saat ini, bahwa Jidor Sentulan telah dikonsep oleh pengikut Diponegoro yaitu Mbah Suhadak. Sekitar tahun 1899'an mbah Suhadak datang dari Demak menuju Desa Ploso (Padmo, 1998, 09). Mbah Suhadak memulai hidupnya dengan bertani, pada periode yang sama pengikut Diponegoro lainnya berdatangan dan hidup di daerah yang sama. Para pengikut Diponegoro tersebut secara halus mengajarkan Islam kepada warga sekitarnya (Darihastining, 2016, 47). Sejak itu masyarakat setempat mulai tertarik dengan Kesenian Jidor Sentulan dan mulai berbondong-bondong

seorang Pengikut Diponegoro tersebut sempat menetap di Dusun Sentulan ikut bergabung dalam Kesenian Jidor Sentulan sebagai anggota dan juga pemain.

Kesenian Jidor Sentulan merupakan kesenian asli Jombang yang diwariskan secara turun-temurun. Jidor merupakan sastra pentas yang berkembang dalam masyarakat Jombang yang selanjutnya disebut sebagai Jidor Sentulan. Istilah '*jidor*' berasal dari masyarakat santri Islam-Jawa, yakni untuk menyatakan *bedhug* yang berada di mushollah atau masjid. Sedangkan *bedhug* pada awalnya diciptakan oleh para wali untuk menandai waktu sholat di tempat mereka menyebarkan Islam. Secara bahasa, jidor berasal dari bahasa Jawa yaitu *njedor* yaitu alat musik sejenis rebana besar dan jidor berbunyi *dor* yang digunakan untuk mendampingi pementasan Jidor Sentulan. Sementara itu, Sentulan adalah nama suatu daerah yang memiliki kesenian Jidor tersebut (Wawancara dengan Sukarno, 29 Mei, 2022).

Dalam pementasan Jidor Sentulan terdapat unsur drama rakyat yang tidak memiliki judul cerita yang menggambarkan melalui jalannya cerita. Drama ini masih berkaitan dengan upacara adat dan keagamaan juga percampuran dengan tradisi masyarakat Jombang. Pementasan Jidor Sentulan bercerita tentang peristiwa yang menyedihkan dan menyenangkan dengan gaya humor yang dibawa oleh para pelaku seni dan biasanya diselipkan mengenai petuah-petuah kepada penontonnya. Cerita tersebut juga bersifat tragedi komedi, dengan klasifikasi dapat mengangkat kisah hidup seseorang sebagai cerita.

Pementasan Jidor Sentulan tersebar di masyarakat luas yang awalnya di tampilkan dengan berkeliling di desa-desa terdekat, kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan seorang narator yang menyampaikan kisah-kisah dalam bentuk nyanyian dengan diiringi pembacaan sholawat. Menurut masyarakat sekitar pementasan tersebut kurang menarik, kemudian pengelola Jidor Sentulan menambahkan lakon dalam drama rakyat yang dipentaskan dengan iringan alat musik *jidor*, *terbang*, *kendang*, *kaset*, *tape recorder*, dan *pelantang*. Kaitannya dengan penampilan cerita, pemain memiliki deskripsi tugas masing-masing.

Jidor Sentulan sebagai Media Dakwah dan Prosesi Pementasannya

Dakwah adalah proses kontinu yang dikelola oleh para pendakwah untuk mengubah tujuan dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan tujuan untuk menuju pada kehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 1998, 77). Suatu proses yang kontinu adalah proses yang terjadi bukan karena kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dirumuskan, dan dianalisis terus menerus oleh pendakwah untuk mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan atau dirumuskan.

Seperti halnya pementasan kesenian Jidor Sentulan terdapat sebuah pesan yang disampaikan oleh para pemain melalui *lakon* dan karakter yang dimainkan, tujuan tersebut adalah sebagai salah satu sarana dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Tidak kalah penting untuk mengikutsertakan media dakwah dalam proses komunikasi dakwah

(Muriah, 2000, 12-13) agar supaya media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang ingin diraih dan dengan kemampuan sasaran dakwahnya (Yusuf, 238).

Terdapat dua segi dalam proses dakwah yang tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan, yaitu: *pertama* menyangkut isi yang didalamnya terdapat substansi. *Kedua* yaitu terkait dengan bentuk yang didalamnya terdapat forma, pesan dan cara penyampaiannya, esensi, serta metode (Anas, 2006, 14-16). Proses dakwah melibatkan keduanya dan tidak terpisahkan. Perlu diketahui bahwa substansi, pesan, dan esensi selalu memiliki format seara umum yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini, substansi dakwah adalah pesan keagamaan. Sisi kedua, tidak kalah pentingnya dalam dakwah yaitu sisi bentuk, forma, cara penyampaian dan metode.

Pada penampilan pementasan Jidor Sentulan terdapat sebuah keunikan yang berupa upacara ritual yang mengandung unsur Islam dan Dinamisme. Pementasan juga diiringi oleh irama terbang Jidor yang disertai dengan alunan suara yang menyerukan nada sholawat. Pementasan ini juga dipenuhi dengan bau *kemenyan* yang merupakan ritual peralihan dari zaman kepercayaan Dinamisme dan agama Islam. Kesenian Jidor Sentulan ini merupakan sebuah usaha dalam mengembangkan Islam yang awal kemunculannya dari keturunan pertama sampai keturunan ketiga Mbah Toyib, masyarakat melaksanakan pementasan Jidor Sentulan digunakan sebagai hadiah pernikahan dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan dalam rangka

Islamisasi karena pada waktu itu kesenian rakyat merupakan alat yang bisa untuk mengumpulkan khalayak dan digunakan sebagai media dakwah yang diiringi dengan nada shalawat tapi pelantunannya seperti irama pelantunan parikan, dikarenakan secara sosial budaya kesenian ini muncul di kota Jombang dimana parikan itu berasal.

Dalam prosesi pementasan Jidor Sentulan terdiri atas tujuh tahapan atau peristiwa yaitu: *pertama*, pembukaan pementasan berupa pembacaan sholawat atas Nabi Muhammad. Berikut ini adalah syair lagu shalawat yang terdapat pada kesenian *Jidor Sentulan*:

Sholatullah salamulloh

Ala toha rosulillah

Sholatulloh salamulloh

Ala yasin habibillah

Artinya:

*Rahmat Allah dan keselamatan Allah
Semoga diberikan kepada beliau Nabi
Muhammad*

*Rahmat Allah dan keselamatan Allah
Yang menjadi kekasih Allah (Pramono, 2019,
128).*

Keindahan irama pada sholawat dibangun atas variasi tempo, dinamika, amplitude, dan timbree. Tempo berkaitan dengan cepat lambat suara, dinamika berkaitan dengan tinggi rendah suara, amolitudo berkaitan dengan kuat lemahnya suara, dan timbree berkaitan dengan warna suara atau sumber suara. Nada yang digunakan adalah nada pentatonis dengan tempo sedang. Lantunan sholawat inilah yang dijadikan sebagai sarana untuk menarik masyarakat masuk Islam dan nada yang digunakan dalam sholawat ini adalah nada khusus yang ciptakan hanya untuk pementasan

kesenian Jidor Sentulan (Darihastining, 2016, 58).

Kedua, dilanjutkan dengan cerita naratif tanpa judul yang mengisahkan tentang dua pemuda bersaudara bernama *Penthul* dan *Tembeb* yang melakukan perjalanan ke sebuah hutan untuk mencari makan *ingon-ingonnya Kumbang Semendhung*. *Ketiga*, proses dialog dalam merawat Kumbang Semendhung, *Penthul* mengajak *Tembem* untuk merawat Kumbang Semendhung yang telah menjadi tanggung jawabnya. *Keempat*, digigitnya *Tembem* oleh Kumbang Semendhung, dengan rangkaian bahwa *Tembem* kurang hati-hati dalam memberikan makan Kumbang Semendhung sehingga terjadi tangannya digigit oleh *ingon-ingonnya* itu, kemudian *Tembem* berteriak kesakitan dan meminta tolong kepada *Penthul*.

Kelima, *Penthul* menolong *Tembem* dengan *Gaman Tapak Edan*. Tergigitnya *Tembem* membuat *Penthul* panik sehingga *Penthul* menolongnya dengan menusukkan *Gaman Tapak Edan* kepada Kumbang Semendhung. *Gaman* tersebut memiliki kekuatan luar biasa Ibaratnya, apabila ditusukkan gunung maka gunung itu akan longsor. Kesaktian *Gaman Tapak Edan* diperoleh *Penthul* melalui *tirakatan* selama 41 hari dengan tidak makan jika belum lelah, tidak tidur jika belum mengantuk.

Keenam, *Penthul* membawa *Tembem* dan Kumbang Semendhung ke Mbah Wiraguna untuk diobati. Akibat dari perbuatan *Penthul*, *Tembem* dan Kumbang Semendhung *sekarat* dan meninggal. Akhirnya dibawa seseorang yang dipercaya sebagai Tabib, yaitu Mbah Wiraguna yang memiliki kemampuan

lebih dalam hal pengobatan. *Ketujuh*, Mbah Wiraguna mengobati Tembem dan Kumbang Semendhung dengan parangnya. Mbah Wiraguna segera mengobati keduanya dengan doa-doa yang diarahkan kepada Allah untuk meminta kesembuhan. Mbah Wiraguna dengan parangnya duduk bersila berdiam diri berdoa dan pasrah kepada Allah.

Identitas Lokal dan Karakterisasi Analogis dalam Jidor Sentulan

Identitas lokal adalah ciri dan karakteristik seseorang atau kelompok yang identik dengan nilai-nilai budaya lokal (Tuti Turistiati, 2021, 101). Dalam suatu wilayah setiap daerah pasti memiliki identitas budayanya masing-masing. Identitas inilah yang mencerminkan latar belakang nilai budaya, agama, sosial, dan lainnya. Identitas lokal menitikberatkan pada penguatan identitas berbasis kearifan lokal yang bersumber dari nilai dan norma, budaya, agama, tradisi, adat istiadat, dan sistem sosial yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Identitas tersebut tentunya menyesuaikan dengan wawasan masyarakat agar supaya tidak terjadi perubahan nilai-nilai. Kearifan lokal juga merupakan bagian dari budaya masyarakat yang tidak terpisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri dan sebagai salah satu alat dalam merawat kebudayaan dan menjaga diri dari kebudayaan asing yang tidak baik (Rumini, 2022, 7-8).

Jidor Sentulan merupakan kearifan lokal yang termasuk dalam

identitas kabupaten Jombang yang memiliki nilai-nilai kehidupan dan tersirat petuah-petuah dalam proses pementasannya. Jidor Sentulan dinilai sebagai kesenian paling tua diantara kesenian Jombang lainnya, sehingga Jidor Sentulan dijadikan sebagai maskot kabupaten Jombang (Wawancara dengan Sukarno, 29 Mei, 2022). Pada tahun 1873 Jidor Sentulan mengalami perubahan fungsi, pada awalnya digunakan sebagai hadiah pernikahan dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan dalam konteks Islamisasi yang waktu itu masih diwarisi oleh generasi pertama sampai ketiga Mbah Toyib. Pada generasi keempat yaitu Bapak Suwito dan generasi kelima yaitu Bapak Satim, Jidor Sentulan beralih fungsi sebagai hiburan yang dipentaskan ketika masyarakat mengadakan acara besar seperti nikah, khitan, haul, nadzar dan lainnya. Jidor Sentulan juga digunakan oleh masyarakat setempat dan para tokoh agama sebagai ritual ruwat Desa karena proses pewarisan yang terjadi secara turun-temurun.

Faktor adanya perubahan fungsi pada Jidor Sentulan yang semula digunakan sebagai sarana dakwah, atau syiar Islam yaitu karena evolusi pemikiran masyarakat yang semakin maju. Pola pikir tersebut menuntut perubahan dalam representasi artistik pada Jidor Sentulan. Perubahan tersebut ditandai dengan penambahan satu poin dalam prosesi pementasan Jidor Sentulan yang diletakkan dalam poin ketiga

yaitu doa pembuka terhadap *sohibbul hajjah* atau pihak yang mengundang Jidor Sentulan. Selain itu, kebutuhan masyarakat yang menginginkan hiburan di luar sebagai sarana dakwah itu juga mempengaruhi perubahan fungsi kesenain Jidor Sentulan tersebut.

Dengan demikian, kebutuhan adanya hiburan masih diperlukan bagi masyarakat desa Bongkot karena hiburan bagi masyarakat desa Bongkot adalah hal yang sangat penting. Hiburan tersebut mampu menghilangkan rasa lelah mereka setelah seharian bekerja. Dikatakan salah satu hiburan tersebut adalah kesenian Jidor Sentulan yang tumbuh di desa Bongkot tersebut.

Dapat dilihat dengan adanya perubahan fungsi pada kesenian Jidor Sentulan, masyarakat juga ikut melestarikan kebudayaan lokal yang ada di desa Bongkot. Dengan begitu mereka telah melaksanakan dua fungsi yaitu fungsi manifes sebagai fungsi yang disadari masyarakat dan fungsi laten adalah fungsi yang tidak disadari oleh masyarakat. Fungsi manifes terlihat nyata dan disadari oleh masyarakat pemegang tradisi atau adat tersebut (Hendra Afiyanto, 2022, 06).

Untuk tetap melestarikan kesenian Jidor Sentulan membutuhkan dukungan dari beberapa pihak terutama dari pihak seniman untuk meningkatkan kreativitas di era milenial dengan menampilkan *atraksi-atraksi* yang sesuai dengan tuntutan media sosial dan tetap dalam tuntunan agama.

Dukungan dari masyarakat tidak kalah pentingnya dengan mengundang atau menanggapi kesenian Jidor Sentulan dalam acara-acara tertentu. Dukungan dari pihak pemerintah juga sangat dibutuhkan dengan memasukkan kesenian Jidor Sentulan sebagai kekayaan budaya asli Jombang, agar nantinya tidak diklaim oleh kota lain (Wawancara dengan Sukarno, 29 Mei, 2022).

Dari pihak bisnis atau perusahaan juga bisa mendukung lewat investasi atau menyumbangkan dana untuk peralatan dan perlengkapan Jidor Sentulan. Tidak terlewatkan dukungan dari pihak pendidikan pun juga diperlukan dengan memasukkan kesenian Jidor Sentulan dalam muatan lokal dan kurikulum, supaya para pemuda pemudi mengetahui bahwa di kabupaten Jombang memiliki kearifan lokal yang tak kalah menarik dengan kota lain (Wawancara dengan Sukarno, 29 Mei, 2022). Dari sinilah setiap pihak memiliki perannya masing-masing dan dukungan tersebut yang nantinya menentukan kesenian Jidor Sentulan ini akan terus hidup atau justru punah.

Dalam pementasan Jidor Sentulan mempunyai narasi yang dilisankan melalui drama tarinya dengan delapan tahapan peristiwa yang sudah dibahas diatas. Peristiwa yang tergambar dalam Jidor Sentulan merupakan cerita naratif yang dikonstruksi secara kronologis dengan menonjolkan karakteristik ilmiah, bukan karakteristik futuristik atau kontemporer. Setiap tahapan

pada Jidor Sentulan memiliki karakterisasi analogis yang narasinya. Karakterisasi analogi atau *Characterization Trough Analogy* (CTA) merupakan karakterisasi tahapan cerita dalam narasi yang bertujuan memberikan informasi tentang fakta-fakta makna yang berada dibalik analogi (Darihastining, 2016, 133). Berkenaan dengan CTA ini Herman dan Vervaeck menyatakan bahwa kata dalam teks terkadang menunjukkan makna yang ada di baliknya, CTA ini terfokus pada metafor yang berada pada perilaku aktor yang tergambar dalam narasi (Luc Herman, 2005, 68). Jidor Sentulan memiliki beberapa CTA yang nantinya mampu menguak banyak fakta di balik pementasan dan narasinya.

Pertama, karakterisasi analogi pada sholawat dalam Jidor Sentulan. Sholawat atas Nabi Muhammad saw selalu dikumandangkan sebelum narasi Jidor Sentulan ditampilkan. Adanya sholawat yang menjadi pembuka pementasan dengan diiringi Jidor mengindikasikan bahwa Jidor Sentulan dikonstruksi sebagai media untuk mengomunikasikan wacana keislaman. Islamisasi yang terjadi dalam hal ini merupakan Islamisasi lewat budaya dan kesenian dengan penetrasi yang sangat dialogis dan halus.

Kedua, karakterisasi analogi pada dialog pembuka Pentul dan Tembem. Dialog pertama dalam pembukaan Jidor Sentulan berupa proses dialogis antara Pentul dan Tembem dalam kisah narasinya, yaitu:

berhubungan dengan simbol-simbol dibalik sebuah pementasan dan

"Mbem bedhug tengahe lingsir tak rewangi panas-kepanasan, udan-kodanan, tak rewangi mlebu alas metu alas, sikil mlenthung sajagung-jagung Mbem"

Dalam dialog tersebut penjelasan tentang asal-usul Jidor Sentulan adalah benar-benar berawal dari istilah '*bedhug*' sebagai identitas bahwa sebelum mereka mengenal istilah '*jidor*' mereka mengenal *bedhug* terlebih dahulu.

Ketiga, karakterisasi analogi pada doa untuk *shohibbul hajjah*. Pada bagian ini tokoh Pentul dan Tembem berdoa dan mengungkapkan pesan terhadap pengantin, baik kedua mempelai nikah maupun yang khitan. Doa berisi tentang permintaan keselamatan untuk kedua mempelai nikah maupun khitan dan anggota keluarga serta pemain Jidor Sentulan. Doa tersebut merupakan murni ajakan doa kepada seluruh penonton Jidor Sentulan agar suatu hari nanti anak yang baru saja di khitan menjadi anak yang taat dan kuat imannya.

Keempat, karakterisasi analogi merawat Kumbang Semendhung. Tahapan peristiwa ini ditampilkan proses Tembem dan Pentul merawat Kumbang Semendhung. Tetapi di balik proses tersebut diutarakan tentang konsep Jawa yang dikenal dengan *e'ling lan ke'elingan*. Eling artinya ingat, ingat apa? Ingat kepada Allah SWT yang maha agung atas segala sesuatu. Ingat akan takdir yang sudah ditetapkan Allah. Ingat bahwa

segala sesuatu yang dijalani sudah merupakan kehendak Allah.

Kelima, karakterisasi analogi pada saat Tembem digigit oleh Kumbang Semendhung. Peristiwa tergigitnya Tembem merupakan puncak dari cerita ini bahwa karena kurang hati-hatinya dan waspada dari Tembem dalam memberi makan Kumbang Semendhung sehingga sampai terjadi hal yang tidak diinginkan. Pada tahapan ini terdapat sebuah akibat dari kelalaian Tembem yang merupakan gambaran dari sebuah konsekuensi atas kelalaiannya menjaga iman. Konsekuensinya adalah seseorang akan mengalami alur hidup diluar jalur yang telah ditentukan.

Keenam, karakterisasi analogi pada Pentul dalam menolong Tembem. Dalam tahap ini menggambarkan betapa susah sengsarnya usaha Pentul mendidik Tembem agar menjadi orang yang mampu merawat Kumbang Semendhung dengan baik dan berhati-hati agar tidak lalai. Usaha Pentul terbukti pada kutipan narasi yang ditunjukkan melalui kata-kata sebagai berikut; bahwa Pentul melakukan '*mlepes tenaga*' (lungguh tata/bersemedi) dan '*pecahe mata*' (tidak tidur) selama '*petang puluh siji dina*' (41 hari). Dan menjaga sampai larut malam '*laku tirakat*', '*menghidupi diri dan orang lain, dan silatirroh*im. Puasa 41 hari merupakan puasa yang pusatnya surga artinya Allah menjadi pusat segala sesuatu dan sebagai pencipta semua makhluk sebagai

sering dilakukan oleh orang Islam Jawa untuk menempuh kesempurnaan kanuragan yang dilakukan sebelum bulan syuro hinggar hari terakhir tepat pada bulan satu syuro (Darihastining, 2016, 160-161).

Ketujuh, karakterisasi analogi pada saat Tembem dan Kumbang Semendhung dibawa ke Wiroguno. Pada tahap ini mengungkap eksistensi Mbah Wirogunon yang pada kenyataannya tokoh yang digambarkan sebagai Mbah Wiroguno adalah seorang Patih Kadipaten dan kerabat priyayi yang mempunyai perhatian besar terhadap Islam dari keluarga Wirogunan dan Kertodirjan. Beliau terkait erat dengan Pangeran Diponegoro berkat pengabdian mereka sebagai pejabat tinggi pada permukiman ayahnya (Wawancara dengan Satim, 4 Juni, 2022).

Kedelapan, karakterisasi analogi pada saat Wiroguno mengobati Tembem dan Kumbang Semendhung. Penyelesaian pada tahap ini Mbah Wiroguno mengobati Tembem dan Kumbang Semendhung dengan parangnya. Narasi pada peristiwa ini merupakan narasi terakhir yang berbicara banyak tentang keimanan, ketakwaan, dan keberserahan kepada yang Maha Kuasa. Pada tahap ini ada hal menarik, yaitu tentang keberadaan Gusti Alah. Pemahaman dalam Jidor Sentulan menggambarkan bahwa Allah berada pada *tlenge swarga*, yaitu sebab yang pertama dan yang menguasai surga serta semua ciptaannya. Untuk itu manusia

sebagai makhluk yang lemah harus selalu memohon kembali kepada Allah.

Kesimpulan

Jidor Sentulan merupakan kesenian murni dari kabupaten Jombang yang dibawa oleh pengikut Laskar Diponegoro setelah terjadi perang Jawa. Kesenian ini difungsikan sebagai media dakwah pada pernikahan dalam proses Islamisasi, selain itu kesenian ini memiliki delapan tahapan peristiwa dalam prosesi pementasan yang jalan ceritanya tidak memiliki judul. Lebih lanjut, Jidor Sentulan berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat dan ritual ruwat desa. Faktornya karena evolusi pemikiran masyarakat yang semakin maju menjadikan Jidor Sentulan mengalami perubahan fungsi, sehingga pola penyajiannya juga bertambah. Faktor lainnya yaitu terletak pada kreativitas seniman dengan menciptakan ide-ide baru yang original yang berasal dari pengalaman, peristiwa maupun kejadian ke dalam kesenian Jidor Sentulan. Sehingga dapat menciptakan sesuatu yang baru guna untuk mempertahankan kesenian tersebut di era modernisasi. Dengan adanya hal tersebut, masyarakat secara langsung ikut membantu melestarikan kesenian Jidor Sentulan.

Daftar Pustaka

Buku

Abdullah, T. 1996. *Ilmu Sejarah Dan Historiografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
"Alkmaarsche Courant." 1830.
Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis Dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia*

Problematika Kekinian. Edited by Abu Fina. 1st ed. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Carey, Peter. 2011. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa 1785-1855, Jilid 1*. Pertama. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Darihastining, Susi. 2016. *Etnopuitika Sastra Pentas Jidor Sentulan*. Pertama. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Pertama. Jakarta: Gema Isnani Press.

Khoir, Miftakul. n.d. 2019. "Kajian Semiotika Pada Topeng Pentul Pada Pertunjukan Jidor Sentulan Di Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang."

Kuncoro, Norbertus Gilang Pradipta. 2013. "Peran Masyarakat Dekso Dalam Perang Jawa 1825-1830." Yogyakarta.

Luc Herman, Bar Vervaeck. 2005. *Handbook Of Narrative Analysis*. Linclon: University Of Nebraska Press.

Ma'arif, Syamsul. 2014. *Jejak Kesaktian Dan Spiritual Pangeran Diponegoro*. Yogyakarta: Araska Publisher.

Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman*. Jakarta: Yayasan Idaya.

Nyayu Soraya, and Maryam. Maryamah. 2021. *Historiografi Islam Dan Perkembangannya*. Serang: Desanta Muliavisitama.

Ricklefs, Merle Calvin. 2001. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004, Edisi 1*. Cetakan 2. Jakarta: Serambi.

Rumini. 2022. *Tersisihnya Kearifan Lokal Di Era Digital*. Nusa Tenggara Barat: P4I.

Tuti Turistiati, Putra Rengga Andhita. 2021. *Komunikasi Antarbudaya:*

Berbeda Budaya. Cetakan 1. Jawa

Tengah: Zahira Media Publisher.
Yusuf, Muhammad. n.d. "Seni Sebagai Media Dakwah." Metro Lampung.

Jurnal

Ariwibowo, Tjandra. 2021. "Strategi Perang Semesta: Pertempuran Pangeran Diponegoro Menghadapi Belanda 1825-1830." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 5.

Dewi, Vira Maulisa., Wiwin Hartanto, Dll. 2020. "Pangeran Diponegoro Dalam Perang Jawa 1825-1830." *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 2, no. 2: 148.

Dluha, Mohamad Wildan Syamsu. 2021. "Relevansi Filsafat Dialektika Hegel Pada Perang Diponegoro Tahun 1825-1830." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 2: 143-58.

Hendra Afiyanti, Risa Winanti. 2022. "Tari Glipang Probolinggo: Kesenian Akulturatif Islam, Simbol Perlawanan, Hingga Media Hiburan." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3, no. 1: 6.

Padmo, Soegijanto. 1998. "Oral History Versus Oral Tradition: Local History of Jombang Pesantren Revisited." *Jurnal Humaniora*, no. 7: 09.

Pramono, Koko Hari. 2019. "Jidor Sentulan: Kajian Rekonstruksi Dan Budaya." *Jurnal Satwika* 3, no. 2: 125. <https://doi.org/10.22219/satwika.v0i3.no2.125-131>.

Septi Wanda, Johan Septian Putra, Dkk. 2021. *Islam Lokal: Sejarah, Budaya, Dan Masyarakat*. Edisi 1. Yogyakarta: Adab Press.

Sukrismiati. 2019. "Strategi Politik Pakubuwana Vi Melawan Kolonial Belanda Tahun 1823 - 1830." *Jurnal Candi*, no. 4: 130-50.

Sulistiani, Nonie Boedi Varienda dan Sri. 2020. "Kesenian Jidor Sentulan Ing Dusun Sentulan, Desa Bongkot, Kab Jombang (Tingtingan Foklor)." *Universitas Negeri Surabaya*. Vol. 5. Surabaya.

Z, Rijal Mumazziq. 2016. "Menelusuri Jejak

Laskar Diponegoro Di Pesantren." *Jurnal Falasifa* 7, no. 1: 146.

Wawancara

Satim. 2022. "Wawancara."

Sukarno, Dian. 2022. "Wawancara."